

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik (Prastiwi, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Menurut Kay-Lambkin, dkk, secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. Walaupun angka ini menurun dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 8,8% dan perkembangan motorik halus sebesar 6,2% akan tetapi data tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama. Di provinsi DIY sendiri angka pemantauan perkembangan masih rendah terutama di Kabupaten Gunung Kidul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yaitu 34,70%, 37,19 dan 37,95% (Riskesdas, 2018).

Perkembangan adalah proses pematangan/maturasi fungsi organ tubuh yang diperlihatkan oleh berkembangnya kemampuan, inteligensi, serta perilaku. Perkembangan ditandai oleh bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, sehingga dapat bersifat kualitatif serta kuantitatif pada proses perkembangan terjadi peningkatan fungsi sel tubuh, maturasi, dan sistem organ, keterampilan, kemampuan afektif, serta kreativitas (Makrufiyani et al., 2018).

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal perkembangan dipengaruhi oleh genetik dan hormonal. Hormon berpengaruh sejak bayi masih dalam kandungan, ketika janin berusia 4 bulan terjadi pertumbuhan yang cepat pada sistem hormonal salah satunya kelenjar tiroid menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme dan kematangan otak. Sedangkan dari segi eksternal dipengaruhi oleh banyak hal yaitu umur, jenis kelamin, berat badan lahir, Pendidikan orang tua, jumlah saudara, status gizi dan pemberian ASI. Dalam banyak faktor eksternal yang berpengaruh konsumsi gizi adalah salah satu bagian yang dapat di kontrol dan diukur pengaruhnya. ASI (Air Susu Ibu) merupakan gizi terbaik bagi bayi. Komposisi ASI berupa karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin. Dalam kondisi apapun seorang ibu baik itu haid, hamil sakit atau bahkan kurang gizi kandungan ASInya tetap yang terbaik untuk bayi. Komposisi ASI sesuai dengan kebutuhan pencernaan bayi. Sehingga hanya dengan ASI akan cukup untuk bayi selama 6 bulan awalnya.³ ASI memiliki kandungan yang sesuai untuk bayi dan tidak memberatkan system pencernaan bayi serta mengurangi resiko diare dan alergi.(Sakinah & Dinata, 2018)

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif adalah pemberian hanya ASI tanpa memberikan cairan atau makanan padat lainnya kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai usia 4-6 bulan. Pemberian ASI sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan pertumbuhan bayi, dan membantu perkembangan kecerdasan anak. (Saputra, 2016). Bayi yang berumur 0-6 bulan sesuai rekomendasi World Health Organization (WHO) hanya memerlukan ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun yang disebut dengan ASI eksklusif. Penegasan pemberian ASI eksklusif juga diatur dalam PP Nomor 33 tahun 2012

Pasal 6 yang berbunyi “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya”. (Dian dkk, 2018)

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Cakupan pemberian asi eksklusif pada tahun 2019 di Provinsi DIY merupakan provinsi tertinggi ketiga di Indonesia sebesar 88,31%.(KEMENKES, 2018). Menurut profil Dinas Kesehatan DIY dalam tiga tahun terakhir kabupaten Bantul selalu mengalami peningkatan cakupan Tahun 2017 (74,27%) Tahun 2018 (77,7%) Tahun 2019 (79%).(Dinas Kesehatan DIY, 2019). Cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif di Kabupaten Bantul Tahun 2019 sebesar 78,96 % naik bila dibandingkan Tahun 2018 sebanyak 77,74 %, Tahun 2017 sebanyak 74,27 % (Dinas Kesehatan Bantul, 2019).

Dari data di atas diketahui bahwa cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul merupakan yang tertinggi di DIY. Kabupaten Bantul memiliki 27 Puskesmas yang mana Puskesmas Pandak I merupakan Puskesmas yang mengalami peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif setiap tahunnya dari 2018 sampai 2020 dengan jumlah cakupan pemberian ASI Eksklusif dari bulan Januari-Oktober 2020 sebanyak 584 bayi (KESGADIY, 2020). Puskesmas Pandak I juga merupakan puskesmas dengan presentase rendah untuk jumlah anak balita yang dilakukan SDIDTK minimal 2 kali pertahun yaitu hanya 29,78% (Dinas Kesehatan Bantul, 2019).

Berdasarkan hasil data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pemberian ASI dan Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak I Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pemberian ASI dan Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak I Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pemberian ASI dan Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak I Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik subyek penelitian meliputi umur, jenis kelamin, berat badan lahir, pendidikan ibu, jumlah saudara pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pandak I tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pandak I tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui gambaran perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Pandak I tahun 2021.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah perkembangan balita. Peneliti ingin meneliti gambaran pemberian ASI dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pandak I tahun 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ataupun dasar dalam menganalisis permasalahan terhadap suatu kasus yang sering dijumpai dalam ruang lingkup kebidanan serta bermanfaat dalam menerapkan teori yang sudah diperoleh dan menambah kajian mengenai pemberian ASI dan perkembangan anak usia 6-24 bulan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Responden

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang gambaran pemberian ASI bagi perkembangan balita, sehingga tidak terjadi penambahan kasus gangguan perkembangan pada balita.

b. Bagi Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah informasi atau referensi tentang gambaran pemberian ASI dan perkembangan anak usia 6-24 bulan bagi mahasiswa kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta

c. Bagi Kepala Puskesmas Pandak I

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah perkembangan anak. Sehingga dapat teratasi dan masalah perkembangan dapat tertangani.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang gambaran pemberian ASI dan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas Pandak I tahun 2021 terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian tersebut adalah :

Tabel. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Perbedaan
1.	Fifin Nurdiansyah (2013)	Studi Dampak Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Jumpangan Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2013	Penelitian yang dilaksanakan dengan obsevasional analitik dengan rancangan kajian kasus kontrol (case control study) Polupasi penelitian adalah bayi berusia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jumpandang Baru kota Makassar. Jumlah responden 144 ibu yang memiliki balita.	Perbedaan pada Judul, lokasi, responden, dan jumlah responden
2.	Yosy Febrianti (2018)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Tahun 2017.	Penelitian yang dilaksanakan dengan anlitik obsevasional dan populasi dalam penelitian adalah bayi usia 3-5 tahun di Puskesmas Prambanan Kabupaten Sleman. Jumlah responden 55 ibu yang memiliki balita.	Perbedaan pada Judul, lokasi, responden, dan jumlah responden.

3.	Renny Anggraeni (2019)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Taba Kota Lubuklinggau Tahun 2019.	Penelitian yang dilaksanakan dengan desain cross sectional analytic menggunakan data primer yang diambil di Puskesmas Taba. Jumlah responden 70 ibu yang memiliki balita.	Perbedaan pada Judul, lokasi, responden, dan jumlah responden.
----	------------------------	---	---	--